

KEBUDAYAAN LOKAL PACITAN: ANALISIS HISTORIS, NILAI-NILAI DAN SIKAP KONSERVASI MASYARAKAT

Martini, Sri Dwi Ratnasari, Urip Tisngati
STKIP PGRI Pacitan

oing65@gmail.com, sridwiratnasari@yahoo.com, ifedeoer@gmail.com

ABSTRAK. Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya. Sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat memberikan inspirasi tentang gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kontekstual guna mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas individu apabila kebudayaan itu memberi kesempatan yang adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Melalui budaya lokal, dapat menambah kekayaan berupa sumber belajar bagi dunia pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan upacara adat di Pacitan sebagai kearifan local, dianalisis secara historis serta bagaimana unsur nilai serta sikap konservasi masyarakatnya. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data berupa hasil wawancara, observasi peristiwa dan aktivitas, serta dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Sedangkan analisa melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, data, dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat kebudayaan lokal di Kabupaten Pacitan sebagai sumber kearifan lokal. Budaya local yang dilestarikan dalam bentuk upacara adat tahunan antara lain, (a) Upacara Adat Tetaken, (b) Upacara adat Baritan, (c) Upacara Adat Jangkrik Genggong, dan (d) Upacara Adat larung Sesaji. (2) Masing-masing upacara adat memiliki sisi historis sesuai dengan perkembangan sejarah yang sudah turun temurun berlaku di dusun dan desa di Pacitan. (3) Terdapat keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya karena masyarakat merasa bahwa nilai-nilai budaya itu baik untuk selalu dilaksanakan demi kemakmuran dan keselamatan hidup masyarakat. Secara konsep religi, masyarakat percaya bahwa Tuhan selalu menjadi harapan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara adat di Pacitan menunjukkan bahwa sikap konservasi terhadap seni dan budaya dalam kategori baik karena secara rutin dilaksanakan, baik untuk pelestarian budaya maupun untuk tujuan wisata.

Kata Kunci: *Kebudayaan Lokal, Pacitan, Histori, Konservasi.*

PENDAHULUAN

Berdirinya negara Indonesia dilatarbelakangi oleh masyarakat yang majemuk, baik secara etis, geografis, kultural maupun religi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa sehingga mempunyai kebudayaan, norma, nilai-nilai, serta tatanan yang khas tiap daerah. Berbagai macam nilai tradisi, dan norma telah pula menimbulkan berbagai macam masalah seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Beberapa masalah yang timbul antara lain persepsi masyarakat yang kurang mendukung adanya perubahan kebudayaan akibat kurangnya pemahaman tentang budaya bangsa. Terdapat pergeseran nilai-nilai kebudayaan dengan nilai-nilai modern. Sejarah kebudayaan daerah kurang diajarkan secara integratif kepada generasi muda.

Perlu mengingat kembali bahwa terwujudnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh hal-hal yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri tidak terlepas dari suatu tradisi. Tradisi merupakan konteks dalam arti bahwa tradisi dijamin oleh kombinasi ritual dan kebenaran kumulatif. Masyarakat yang hidup pada suatu daerah secara normatif akan berusaha mewariskan kepada generasinya agar tradisi tidak punah. Namun, secara logis maka zaman akan berbeda dengan masa yang terlewati..

Kondisi obyektif tersebut dalam pengamatan penulis, juga ditemui pada generasi muda dan masyarakat Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Para pelajar sudah jarang yang mengenal kebudayaan asli Pacitan. Potensi daerah dan budaya tradisional cenderung tidak diminati oleh sebagian besar generasi muda. Permainan-permainan berbasis teknologi yang terus menggerus pasar mulai menggantikan permainan tradisional. Ini juga berkaitan dengan kekurangpahaman pelajar terhadap nama tari, nama upacara adat, nama tempat sejarah, nama tokoh, dan identitas-identitas lainnya yang telah menjadi keunggulan daerah.

Pelajar adalah sumber kejayaan suatu bangsa. Melalui pendidikan, pewaris bangsa diberikan bekal untuk menjaga martabat bangsanya. Faktanya, kenakalan remaja dalam tindakan-tindakan kekerasan, penyalahgunaan tanggung jawab, penyalahgunaan barang yang merusak moral tiada henti menjadi sorotan. Ini menjadi tamparan ketika pendidikan karakter dijalankan dan diharapkan menjadi anak panah yang akan mampu menembus jati diri bangsa. Namun Indonesia tetaplah sebagai negara yang majemuk. Persoalan sosial budaya yang berkembang pada masyarakat secara umum maka secara logis akan berdampak pada kualitas pendidikan. Pendidikan akan selalu menjadi bidang pekerjaan manusia jika ingin bebas dari kehidupan yang tidak jelas tujuannya.

Pendidikan berbasis ilmu pengetahuan sosial dan humaniora menjadi bidang kajian yang sangat penting pada tiap bangsa. Kajian terhadap kebudayaan lokal akan menjadi alternatif solutif untuk mengembangkan jati diri bangsa dan jati diri manusia yang berwujud pada karakter. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010). Beberapa karakter yang diharapkan dari pendidikan karakter adalah perilaku konservasi terhadap etika seni dan budaya. Artinya, ada tindakan secara nyata yang dapat diamati dan dicermati terkait dengan manajemen penggunaan sumber daya pada bidang seni dan budaya oleh manusia secara berkelanjutan untuk generasi masa kini dan masa depan.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter, kajian intensif terhadap kebudayaan lokal akan menjadi jalan bagi generasi muda untuk berperilaku konservasi terhadap bangsanya. Dengan demikian tujuan pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan kebudayaan lokal Pacitan sebagai kearifan lokal dalam tinjauan historis, nilai dan sikap konservasi masyarakat.

LANDASAN PUSTAKA

Tinjauan Kebudayaan

Konsep kebudayaan meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hidupnya. Begitu juga dengan upacara adat atau tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Upacara adat yang terikat dengan tradisi di masyarakat memiliki berbagai macam ragam dan nilai tradisi. Serangkaian tradisi yang dalam upacara adat dilengkapi dengan sesajian, musik (tabuhan/gamelan) juga diucapkan syair atau kidung. Syair atau kidung tersebut pada komunitas masyarakat pedesaan terekspresikan dalam bahasa daerahnya. Kehidupan Jawa pada umumnya melakukan berlaku berbagai macam upacara baik dalam wujud kompleks maupun sederhana.

Koentjaraningrat (1992), mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Sedangkan menurut kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia. Ini adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu berkaitan dengan kodrat alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan memuat sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, selanjutnya kebudayaan juga bersifat abstrak.

Menurut Kluckhohn dalam Suparsono (2004:34-35), ada 7 unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata

pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Artinya, manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan leluhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan yang Mahabesar (supranatural) yang dapat “menghitam-putihkan” kehidupannya. Sistem organisasi kemasyarakatan sebagai produk dari manusia sebagai *homo socius*. Manusia menyadari sebagai memiliki keterbatasan namun dengan kesadaran akal maka manusia menyusun organisasi kemasyarakatan seperti sistem gotong royong yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Sistem pengetahuan merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, di samping itu terdapat juga dari pemikiran orang lain. Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Sistem teknologi dan peralatan merupakan produksi dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangan yang fungsional maka manusia mampu membuat peralatan. Sedangkan bahasa merupakan produk manusia sebagai bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan

Unsur-unsur budaya sebagaimana diuraikan di atas menjadi kebiasaan, adat, atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Adat dianggap sebagai sifat kepatuhan, keselarasan dan keharmonisan yang terdapat pada keterkaitan antara tingkah laku, keadaan atau benda satu dengan yang lain. Selama adat itu berlaku, maka setiap orang dapat merasakan semua manfaatnya. Pengaruh alam dan zaman adalah penguasa kodrat yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Barang siapa tidak suka patuh kepadanya, niscaya ia akan menanggung akibatnya. Pada setiap waktu dan keadaan, yakni zaman dan alam yang terus menerus berganti, maka adat menjadi alat kehidupan yang harus selalu ikut berganti sifat, sehingga selalu sesuai dengan waktu dan keadaan agar hidup manusia dan masyarakat menjadi mudah dan bermanfaat (Dewantara, 2009: 59). Adat istiadat selanjutnya menjadi kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan dengan cara tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan akan kehendak alam dan menganggap tata cara tersebut merupakan cara yang paling baik dan benar. Bentuk-bentuknya antara lain berupa kepercayaan yang berkaitan dengan system religi, upacara tradisional, prosesi,

Kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya syarat dengan nilai-nilai religi. Menurut Fowler (1995:47), religi diartikan sebagai suatu kumpulan tradisi kumulatif di mana semua pengalaman religius dan masa lampau didapatkan dan diendapkan kedalam seluruh system berbentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem religi muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat keyakinan, seperti kepercayaan kepada roh halus, roh leluhur, dewa dan sebagainya. Emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, semedi dan sebagainya. Sistem religi akan banyak menimbulkan kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Alam gaib itu umumnya didiami oleh banyak makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai manusia. Sisi lain, bagi masyarakat modern maka upaya menguasai kemajuan sains dan teknologi bertujuan untuk menguatkan system religi berdasarkan azas toleransi beragama.

Sistem religi mencakup kepercayaan dan upacara adat atau upacara keagamaan. Upacara dalam konteks budaya menjadi tradisi pada masyarakat tertentu. Upacara adalah urutan tingkah laku yang mempergunakan simbol atau perlambang yang dimaksud untuk memperingati suatu peristiwa orang maupun barang tertentu yang diutamakan dalam kebudayaan (Wiriadimaja, 1973:93). Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terlibat urutan-urutan tertentu menurut adat atau agama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:1250). Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:1208).

Upacara dalam arti keagamaan adalah tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan sebagai ungkapan atas kewajibannya sebagai manusia untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting untuk selalu mengingat kejadian-kejadian dalam hidupnya sebagai wujud rasa syukur atas apa yang diperoleh. Bentuk upacara yang bertalian dengan adat atau kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan alam pikiran serta pandangan hidup masyarakat. Cara

melakukannya dengan sikap yang sungguh-sungguh dan hati-hati, kelalaian dalam upacara dianggap dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk atau malapetaka.

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat (Purwadi, 2005:1). Nilai erat hubungannya dengan manusia dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat dalam bertindak. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga, indah, baik, dan religious. Pengertian nilai dikutip Setiadi (2009:122) antara lain menurut Cheng (1955), nilai merupakan yang potensial, adalah arti terdapat hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki. Sedangkan menurut Arthur W. Comb, nilai adalah kepercayaan- kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai.

Sistem nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat. Karena nilai dalam budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Koentjaraningrat (1970) berpendapat bahwa dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan yang merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pandangan kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Sistem nilai dalam tradisi merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma hukum, hukum adat, aturan adat, aturan etika, aturan moral, dan sebagainya. Nilai-nilai sosial suatu adat maupun tradisi akan mendatangkan suatu pengaruh kuat yang berkenaan dengan kehidupan sosial yang meliputi norma-norma, tata tindakan, peradatan, serta pedoman hidup warga masyarakat. Nilai religi dalam adat istiadat adalah geteran spiritual atau batin manusia yang mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral yang terkait dengan sistem keyakinan.

Menurut kerangka pemikiran Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat (1992:28) semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenai lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu masalah mengenai hakekat dari hidup manusia, masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan. Ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar masyarakat bersangkutan, mengkristal dalam alam pikiran dan keyakinan mereka, cenderung bersifat langgeng, dan tidak mudah berubah atau tergantikan (Sutomo, 2007; Ismawati, 2012:70-71). Meski nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat berbeda-beda, namun dalam banyak hal bersifat universal, artinya kebenaran nilai itu diterima secara luas. Lebih lanjut dikatakan Ismawati (2012:72) bahwa system nilai budaya secara umum meliputi hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat waktu manusia, hakikat alam manusia, dan hakikat hunungan manusia

Konservasi Nilai-nilai Kearifan Lokal

Pendidikan bertujuan membentuk manusia agar dapat bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai upaya untuk mempertahankan diri dalam dimensi kehidupan secara keseluruhan. Pakar antropolog dan ilmuwan sosial melihat bahwa pendidikan merupakan upaya yang tepat dan strategis untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang dikenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat yang bersangkutan).

Pemberlakuan sistem pendidikan karakter merupakan salah satu kebijakan yang mengarah pada upaya perlindungan terhadap kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi identitas dan keunggulan suatu daerah. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Keunggulan dan kearifan nilai-nilai tersebut akan mencari pada masyarakat tertentu. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, jasa, produk, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau potensi lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

Sebagaimana dinyatakan Nakorntap (1996), *Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life. The wisdom from real experiences integrates the body, the spirit and the environment. It emphasizes respect for elders and their life experiences. Moreover, it values morals more than material things* (dalam Mungmachon, 2012).

Menurut Ridwan (2007), *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Isitilah *Local* secara spesifik merupakan ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai tertentu. Ruang interaksi tersebut sudah disebut *setting*, didesain dan melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kebudayaan menjadi sumber kearifan lokal karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Manusia dapat memanfaatkan dan mengembangkan akal budinya. Manusia menjalani hidup sesuai dengan adat istiadat atau tradisi yang sudah diterapkan pada *setting* daerah dan telah dibudayakan oleh orang-orang sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014). Pendekatan eksplanasi secara deskriptif dipilih untuk memahami secara keseluruhan suatu kasus, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta empiris penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi aslinya, bahwa datanya dinyatakan pada keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya sesuai dengan yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat membuat penafsiran berdasarkan data di lapangan dari hasil wawancara serta hasil telaah pustaka yang berkaitan dengan permasalahan. Fakta yang ada diolah menjadi data, dipaparkan dalam laporan berbentuk narasi sehingga hasilnya lebih mendalam sesuai dengan ketajaman analisis peneliti.

Desain penelitian berupa etnografi. Artinya, bersifat holistik, bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada salah satu atau beberapa variabel tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu pengkajian. Kaitan ini, pandangan bahwa budaya diartikan sebagai keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam penelitian kualitatif, etnografi digunakan sebagai salah satu bentuk penelitian yang dapat berbentuk studi kasus ataupun penelitian antropologi.

Objek penelitian adalah upacara adat di kabupaten Pacitan yang sudah menjadi tradisi dan dilestarikan di desa dan kecamatan yang ada. Sumber data penelitian meliputi (1) responden, (2) peristiwa dan aktivitas, (3) dokumen dan arsip. Responden merupakan narasumber yang mampu memberikan informasi secara terbuka terkait dengan tujuan penelitian. Responden penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan, budayawan, masyarakat desa, dan tokoh masyarakat. Data responden berupa data lisan. Data rekaman

peristiwa, diperoleh berdasarkan dokumentasi kegiatan yang sudah terlaksana. Data kearsipan berupa dokumen-dokumen lain dan buku literatur sebagai pendukung data.

Metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan dokumentasi, serta studi literatur. Keabsahan data dilakukan melalui konfirmasi data dengan teknik triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dimaksudkan untuk membandingkan data dari metode wawancara dan dokumen. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan konfirmasi data melalui sumber/informan yang berbeda.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif, artinya mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kualitas kebenarannya kemudian menggambarkan dan menyimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus (Sutopo, 2002: 96). Proses dimulai pada waktu pengumpulan data, di mana peneliti melakukan tahapan reduksi data dan penyajian data. Artinya, data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang telah digali dan dicatat. Dari dua bagian data tersebut disusun rumusan pengertiannya secara singkat, berupa pokok-pokok temuan yang penting dalam arti pemahaman segala peristiwa yang disebut reduksi data. Kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa kalimat sistematis dengan suntingan penelitiannya supaya makna peristiwanya menjadi lebih jelas dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk visual berupa table atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Lokal Pacitan

1. *Tetaken*

Upacara adat Tetaken merupakan tradisi di desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Pacitan. Ini merupakan sebuah wujud kebudayaan hasil karya manusia yang berlatar belakang sastra lisan mengenai cerita rakyat, Ki Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat. Ritual Tetaken merupakan upacara bersih desa atau sedekah bumi. Ritual Tetaken digambarkan ketika Kyai Tunggul Wulung (diperankan oleh juru kunci) Gunung Limo setelah bertapa turun gunung bersama murid-muridnya untuk mengabdikan diri di masyarakat. Nama tetaken berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti “teteki” atau “bertapa” (Dokumen Disbudparpora, Pacitan, 2015).

Unsur pertunjukan upacara adat Tetaken memuat unsur-unsur yang memenuhi kriteria folklor. Prosesi dalam upacara tradisional merupakan rangkaian tata urutan dalam pelaksanaan/kegiatan upacara. Prosesi dalam upacara adat Tetaken Gunung Lima terdiri dari tiga tahapan, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Dalam prosesi upacara adat Tetaken Gunung Lima mempunyai makna simbolis sebagai upacara adat perwujudan dari bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Upacara adat Tetaken Gunung Lima dilaksanakan setiap satu tahun satu kali tepatnya pada bulan Muharram (*suro*), yaitu tanggal 15 Muharram.

Ada hubungan yang sangat erat antara Islam dengan budaya Upacara adat Tetaken Gunung Lima yang dari awal prosesi hingga akhir kegiatan terdapat bacaan do'a-do'a dan gerak-gerik tari serta terdapat sesajen. Do'a-do'a dalam upacara adat Tetaken Gunung Lima diawali dari bacaan Al-Fatihah sampai do'a meminta keselamatan dan kemurahan rejeki. Asa, 2009, Pengertian Islam dan Kebudayaan Jawa.

Kronologi atau urutan upacara adat Tetaken dimulai dari peserta yang berjalan dari kaki Gunung menuju pelataran Gunung Lima. Pada barisan pertama yaitu Kepala Desa, diikuti pembawa pusaka dan umbul – umbul. Selanjutnya rombongan pembawa sesaji, rombongan pembawa tumpeng dan hasil bumi. Barisan berikutnya adalah rombongan perangkat desa. Dibelakangnya rombongan pembawa legen (nira) sebagai hasil khas rakyat desa Mantren.

Rombongan pertapa yang dipimpin juru kunci menuruni gunung menuju pelataran / tempat upacara dengan berpakaian serba putih. Setelah semua peserta terkumpul upacara pun dimulai yang disaksikan oleh para penonton dan tamu undangan. Acara pertama yaitu para gadis maju ke depan untuk meletakkan sesaji dihadapan pemimpin upacara / pemuka adat. Pemuka adat

membaca do'a, Setelah semua prosesi upacara selesai maka semua peserta upacara bersama-sama membagi-bagikan makanan dan melaksanakan acara makan bersama, tak terkecuali legen (nira). Legen tersebut ditawarkan kepada para tamu undangan untuk meminumnya. Untuk acara terakhir yaitu hiburan yang biasanya ditampilkan seni daerah yaitu karawitan, tari – tarian dan langen bekso kethek ogleng atau pertunjukan tari kethek ogleng atau tari kera putih (Martini, 2014).



Gambar 1. Upacara Adat Tetaken
(www.pacitanculture.net)

2. Baritan

Upacara Adat Baritan merupakan upacara adat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan lahir dan batin di jauhkan dari gangguan dan cobaan yang berupa pagebluk penyakit dan lain-lain yang melanda masyarakat Dusun Wati, Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Penyakit tersebut biasa disebut dengan istilah “Pagebluk Mayangkara”. Selanjutnya, dengan banyaknya penyakit yang ada, maka pemimpin dusun Wati, Ki Ageng Sorengpati melakukan wiridan terus menerus kemudian ada petunjuk dari Allah untuk menolak “Pagebluk” tersebut harus mengadakan upacara-upacara tertentu yang selanjutnya disebut dengan “Baritan”.

Upacara baritan ini dilakukan melalui beberapa syarat di antaranya upacara adat Baritan harus di adakan di perempatan di jalan dusun. Karena berada di tengah-tengah sehingga memudahkan masyarakat berkumpul yang berasal dari empat arah jalan dusun karena diyakini bahwa bertemunya “Ponco Boyo” berada di perempatan tersebut. Sehingga, masyarakat bisa mengusir dari perempatan itu.

Upacara adat Baritan ini, dilaksanakan dengan kurban penyembelihan kambing jantan kendit dan ayam tolak sejodho (sedekah bumi). Perintah tersebut agar dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat dusun Wati, Desa Gawang untuk mendapatkan ridho dari Tuhan Yang Maha Esa agar bebas dari segala cobaan dan gangguan. Upacara adat Baritan ini dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada hari Senin atau Kamis bulan Suro atau Muharam tahun Jawa atau Islam dengan tanggal menurut perhitungan yang disepakati, waktunya pada siang hari pada saat matahari di tengah-tengah bumi kurang lebih jam 12.00 WIB sampai selesai.

Saat ini, upacara dilaksanakan selain sebagai bagian dari tradisi juga sebagai penarik minat wisatawan untuk dating dan menikmati sajian budaya asli Kabupaten Pacitan (Dokumen Disbudparpora, Pacitan, 2015).



Gambar 2. Upacara Adat Baritan

3. Jangkrik Genggong

Jangkrik Genggong dilestarikan di desa Sidomulyo, kecamatan Ngadirojo, Pacitan. Desa ini terletak di pesisir pantai dengan mayoritas pendudukan adalah petani. Upacara adat dilaksanakan di lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) desa Sidomulyo setiap hari Anggara Kasih (Selasa Kliwon), bulan Lungkang (Dzulka'idah).

Tujuan upacara ini adalah perayaan untuk anak laki-laki sebagai tanda bahwa anak tersebut telah beranjak dewasa. Prosesinya adalah, upacara dengan ritual dipimpin sesepuh desa. Keunikan upacara ini adalah, harus ada ikan kakap merah sebagai hidangan wajib. Malam puncaknya dilaksanakan pagelaran seni Tayub. Menurut kepercayaan masyarakat (wawancara dengan budayawan dan sesepuh desa), sang Ratu Penguasa Pantai Selatan selalu meminta gendhing "Jangkrik Genggong" kepada sesepuh desa. Setelah upacara, anak tersebut boleh turun ke laut untuk berlayar.



Gambar 3. Upacara Adat Jangkrik Genggong (www.alipz33.mywapblog.com)

4. Larung Sesaji

Istilah *Larung* memiliki arti yang sama dengan istilah *Labuhan*. Istilah *Labuhan* berasal dari kata *labuh* yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti membuang atau mencampakkan ke air. Air ini hampir sama dengan kata *labuh* dalam bahasa Jawa yang berarti *ngudunake*. Hubungannya dengan upacara tradisional, yaitu upacara tradisional *Labuhan* di Pantai Baron, berarti memberi sesaji kepada kuasa penguasa Laut Selatan, yang menurut kepercayaan sebagian warga masyarakat setempat ialah Kanjeng Ratu Kidul (Purwadi, 2005:85).

Pelaksanaan Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan, merupakan suatu ritual tahunan masyarakat nelayan Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan. Upacara adat *Larung Sesaji* dikenal oleh masyarakat Pacitan dengan istilah *Grebeg Suro*. Ritual *Grebeg Suro* merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Sura pada penanggalan Jawa atau pada tanggal 1 Muharram pada penanggalan Islam (wawancara dengan informan). *Grebek* adalah kelanjutan dari suatu ritual kuno, yang telah terbukti ada sejak abad ke-14 dan berfungsi untuk memulihkan kepaduan kerajaan (Lombard, 2000: 128).

Upacara adat *Larung Sesaji* dilakukan oleh masyarakat nelayan Pantai Teleng Ria secara turun temurun. Bagi mereka, ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka berharap agar ketika para nelayan menangkap ikan diberikan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Menurut Suharno, selaku Ketua Panitia dalam Upacara adat *Larung Sesaji*, "Nelayan itu hasilnya dari laut, jadi kita wajib mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta dengan bersedekah dengan sesama, baik itu dengan masyarakat atau dengan makhluk Tuhan yang lain". Berdasarkan pemaparan Miseno, selaku asisten klinik bidang pengembangan usaha dalam kelompok paguyuban nelayan, "pelaksanaan Upacara adat *Larung Sesaji* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tidak sedikit ini tidak menyurutkan semangat masyarakat Nelayan Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan untuk melaksanakan Upacara adat *Larung Sesaji*. Setiap satu perahu (kapal) para nelayan mempersiapkan satu tumpeng kecil dan besar". Tumpeng yang berisi nasi uduk dan ingkung yang dihias

dengan beberapa macam bumbu tersebut kemudian dimakan bersama-sama dan 1 tumpeng besar dilarung ke tengah laut. Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan diramaikan oleh 80 nelayan, masing-masing menghias kapalnya dengan berbagai macam hiasan sehingga membuat para pengunjung tahan berlama-lama meski harus menahan teriknya matahari.

Apabila dilihat dari proses penyelenggaraannya rangkaian Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan berlangsung 2 (dua) tahap, yaitu kegiatan-kegiatan yang bersifat persiapan dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan upacara. Kegiatan-kegiatan yang bersifat persiapan adalah kegiatan sebelum upacara dimulai. Panitia penyelenggara Upacara adat *Larung Sesaji* mengadakan rapat untuk penetapan pelaksanaan acara Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Kecamatan Pacitan. Panitia kemudian mengumumkan kepada seluruh masyarakat nelayan Pantai Teleng Ria Pacitan untuk mengikuti ritual sesuai dengan keputusan bersama yang telah disepakati. Setiap nelayan diperintahkan untuk membawa satu ingkung dalam acara *Larung Sesaji*. Maka secara sadar masyarakat nelayan Pantai Teleng Ria Pacitan akan memenuhi semua tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Hal ini dapat dipahami karena pada umumnya mereka mempunyai suatu kepercayaan bahwa keterlibatannya di dalam kegiatan Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Pacitan akan memberikan berkah.

Tahapan ke-2 (dua) Upacara adat *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Pacitan yaitu kegiatan pelaksanaan upacara. Kegiatan ini dimulai dari pukul 12.00 WIB masyarakat nelayan berkumpul di Pantai Pantai Teleng Ria Pacitan dengan membawa ingkung yang telah dibuatnya dari rumah. Acara selanjutnya tepat pada pukul 13.00 WIB acara dimulai. Rangkaian acaranya meliputi (1) Hiburan, (2) Pembukaan dengan bacaan basmalah yang dipimpin oleh seorang pemimpin upacara adat *Larung Sesaji*, (3) Pembacaan Ayat Suci AL-Qur'an sebagai bentuk do'a dan syukur masyarakat akan nikmat yang diberikan. Serta suatu bentuk simbol untuk selalu ingat terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, (4) Sambutan-sambutan diberikan dari berbagai kalangan mulai dari sesepuh dalam upacara adat *Larung Sesaji* dan perwakilan dari berbagai dinas pemerintah yang terkait upacara adat *Larung Sesaji*, (5) Shalawatan, merupakan bentuk kesenian islam yang dipentaskan oleh kelompok qasidah dengan berbagai lagu islam yang mengagungkan kebesaran Allah SWT dan mendoakan segala salam kebaikan kepada Nabi Muhammad SAW, (6) Tausiyah, (7) Tasyakuran, seluruh penonton dan masyarakat nelayan memakan bersama-sama ingkung kecil yang dibawa dari rumah masing-masing. Sebelum acara tasyakuran atau makan bersama-sama dimulai dibacakan dulu do'a untuk mensyukuri rizki.(8) Larung sesaji. Pada acara *Larung Sesaji* ini tumpeng besar yang telah dipersiapkan sebelumnya diarak keliling pantai Teleng Ria Pacitan yang diiringi oleh gamelan-gamelan jawa serta dinyanyikan lagu-lagu untuk menambah semaraknya suasana arakan tumpeng. Para penonton serta pendukung acara mengikuti arakan menuju dermaga tempat kapal ditambatkan sebagai sarana transportasi untuk melarungkan Tumpeng ke Laut Pacitan. Kapal tempat Tumpeng besar memimpin berlayarnya kapal ke tengah laut dan kemudian diikuti oleh kapal- kapal nelayan yang lain. Sesampainya ditengah laut tumpeng di larungkan atau diturunkan ke tengah laut disertai dengan do'a dan sorakan dari masyarakat yang ikut melarungkan ke tengah laut, (9) Pawai kapal. Seluruh kapal-kapal nelayan pendukung acara upacara adat *Larung Sesaji* dihias sedemikian bagus untuk ikut serta memeriahkan larung Tumpeng (sesaji) ke Laut, (10) Penutup, ditutup dengan acara wayang pada malam hari dengan judul "Anoman Aneges".



Gambar 4. Upacara Adat Larung Sesaji

Pembahasan

Pelestarian masyarakat Pacitan terhadap budaya lokal yang berupa upacara adat menjelaskan bahwa masih kuatnya jati diri kebudayaan suatu daerah yang terus dihormati dan dilestarikan. Menurut budayawan di Pacitan (Margiyono), upacara adat sebagai tradisi-tradisi Pacitan adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan pentingnya nilai-nilai budaya daerah Pacitan. Nilai-nilai budaya ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran serta pedoman masyarakat bertingkah laku dalam hidup mereka. Keyakinan akan nilai-nilai budaya terus mereka percayai karena masyarakat merasa bahwa nilai-nilai budaya itu baik untuk selalu dilaksanakan demi kemakmuran dan keselamatan hidup masyarakat.

Antusiasme masyarakat untuk menyelenggarakan upacara adat meskipun menghabiskan anggaran yang tidak sedikit menunjukkan kepedulian masyarakat dalam upaya konservasi seni dan budaya lokal. Masyarakat (warga) setempat juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara adat berupa partisipasi dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara, partisipasi dalam menyediakan keperluan pelaksanaan upacara adat, partisipasi dalam menjaga ketertiban pada pelaksanaan upacara adat, partisipasi dalam melestarikan dan mengembangkan upacara adat (Observasi). Tradisi upacara adat dilaksanakan dengan pelibatan unsur-unsur masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban, baik aparat keamanan maupun komunitas pemuda dan masyarakat lainnya. Secara teknis upacara adat melibatkan beberapa pihak, antara lain juru kunci atau sesepuh, yaitu orang yang memimpin tradisi upacara adat, para generasi pemuda baik laki-laki maupun perempuan dan masyarakat setempat, serta pemerintah daerah, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, dinas terkait, serta pihak keamanan.

Berbagai kehidupan di dunia ini memiliki konsep yang berbeda mengenai masalah hakekat hidup manusia. Upacara adat dilaksanakan masyarakat Pacitan di berbagai dusun dan desa sama-sama menggunakan konsep budaya dan manusia. Kebudayaan pada upacara adat Tetaken, Baritan, *Larung Sesaji* di Pantai Teleng Ria Pacitan juga memiliki pandangan yang berbeda mengenai masalah hakekat hidup manusia. Masyarakat memiliki pandangan bahwa manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada Yang Maha Tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungan yang dianggap mampu mengendalikan manusia. Dorongan ini sebagai akibat dari refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup dan hanya Yang Maha Tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Budaya merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi manusia yang berada pada interaksi sosial kemasyarakatan. Dengan demikian perlu dikaji, dilestarikan, dan dikembangkan melalui pendidikan. Dikutip Hadi (2008: 47) kedudukan kebudayaan di dalam pendidikan sebagai dasar atau landasan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diambil simpulan bahwa terdapat kebudayaan lokal di Kabupaten Pacitan sebagai sumber kearifan lokal. Budaya local yang dilestarikan dalam bentuk upacara adat

tahunan antara lain, (1) Upacara Adat Tetaken, (2) Upacara adat Baritan, (3) Upacara Adat Jangkrik Genggong, dan (4) Upacara Adat larung Sesaji.

Masing-masing upacara adat memiliki sisi historis sesuai dengan perkembangan sejarah yang sudah turun temurun berlaku di dusun dan desa di Pacitan. Terdapat keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya karena masyarakat merasa bahwa nilai-nilai budaya itu baik untuk selalu dilaksanakan demi kemakmuran dan keselamatan hidup masyarakat. Secara konsep religi, masyarakat percaya bahwa Tuhan selalu menjadi harapan untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara adat di Pacitan menunjukkan bahwa sikap konservasi terhadap seni dan budaya dalam kategori baik karena secara rutin dilaksanakan, baik untuk pelestarian budaya maupun untuk tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, A Soedomo. (2008) *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Koentjaraningrat (1970) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan.
- Koentjaraningrat (1992) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Martini, dkk (2014). *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan sebagai Sumber Belajar*. Surakarta: Oase Pustaka
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mungmachon, R. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure". *International Journal of Humanities and Social Science*. 2 (13), 174-181. www.ijhssnet.com
- NakhornThap, S. (1996). "Report of the Study on Patterns of Process in Promoting Teacher and School Participation for Prevention and Solution of Problems Concerning Child Labor in Thailand". *Journal of Research on Humanities Information Study*. Office of the National Education Commission
- Purwadi (2005) *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Study Islam dan Budaya*. 5(1):27-38
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Setiadi, M Elly et.al. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sujarwa (1998) *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas
- Suyanto (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ditjen Mandikdasmen

Tim Penyusun (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Penyusun. (2015). *Upacara Adat Pacitan*. Pacitan: Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga